

Orientasi Pendidikan Islam dalam Hadits-hadits Populer pada Kitab Shahihain

Alexa Ayu Dewanda^{1*}, Chadiza Azzahra Lubis², Hanestesia Zahara³, Resya Eka Putri⁴, Wismanto⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Riau

230803048@student.umri.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin
<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 666-676

Article History:

Received: 30-04-2024

Accepted: 05-05-2024

Abstrak : Orientasi pendidikan dalam Islam merupakan unsur terpenting dalam pendidikan, yang ditunjukkan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan pendidikan atau ilmu pengetahuan. Banyak penelitian yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam namun belum secara komprehensif mengungkapkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan orientasi pendidikan dari sudut pandang Hadits-hadits Nabi populer yang terdapat dalam bab iman kitab Shahihain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (kepustakaan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dalam kitab Shahihain adalah untuk beribadah kepada Allah, memberikan peserta didik kepribadian yang mulia, kehidupan yang baik di dunia dan akhirat serta membentuk pribadi yang beriman, pribadi yang kuat.

Kata Kunci : Orientasi Pendidikan; Hadits Populer; Akhlak Mulia; Hadits Shahihain

PENDAHULUAN

Tugas pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai Islam pada diri seseorang dan mengembangkan pola pikir peserta didik agar mampu menerapkan ilmu tersebut secara dinamis dan fleksibel (Husaini, 2021; Sabtina, 2023). Artinya pendidikan Islam yang optimal harus mampu mendidik peserta didik agar memiliki kecerdasan atau kedewasaan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil Pendidikan yang di perolehnya, agar menjadi pemikir dan pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan Islam. Pendidikan merupakan unsur terpenting bagi

manusia untuk meningkatkan keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Taala (Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Hamzah et al., 2023; Rahmasari et al., 2024; Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024). Masyarakat jika lebih memahami tentang dasar-dasar pendidikan Islam, maka akan lebih mengetahui dan memahami akan terciptanya seorang hamba yang beriman. Pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mengubah tingkah laku seseorang dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dan kehidupan di alam sekitarnya melalui proses pendidikan (Abidin, 2021; Fahrudin et al., 2021).

Pendidikan adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta akan dibawa (Mubarok et al., 2021). Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk meningkatkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia yang beribadah kepada-Nya. Tentunya dengan landasan yang kokoh dan kuat pada akhirnya dapat mencapai tujuan pendidikan yang maksimal yaitu terciptanya karakter manusia yang berkualitas sesuai ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits (Elbina Saidah Mamla, 2021; JURNAL WISMANTO, PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN, n.d.; Nahwiyah et al., 2023; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidya zanti, 2024). Banyak penelitian yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, namun belum secara komprehensi (Mubarok et al., 2021). Menunjukkan tujuan pendidikan yang diinginkan ini terkesan hanya merangkum tujuan pendidikan secara umum tanpa pembahasan yang detail hal ini menyatakan bahwa tujuan akhir peserta didik adalah memperoleh kecerdasan intelektual, berinteraksi dengan masyarakat, dan menjadi orang yang beriman dan bertakwa berdasarkan tuntunan Hadits Nabi SAW.

Demikian pula Hadits-hadits nabi banyak yang berkaitan dengan pendidikan (tujuan pendidikan) banyak ditemukan dalam Hadits-hadits. Hal ini dilihat dalam Hadits berikut:

لاق ام ناميلاً لاق ناميلاً نا اندح ددم لاق اندح ليغامسإ نب ميهاربا ازربخاً وبأ نايج يمييلاً نع بياً عرز نع بياً قريره
نمؤت للهاب هنكلامو هبتوك هنابليو هلسرو نمؤتو ثعلبلا لاق ناك بىنلا لصل الله هيلع ملسو ازراب اموي سانلل هاتل ليريج

Artinya: "Hadits dari Musaddad, dari Ismail ibn Ibrahim, dari Abu Hayyan at-Taimy, dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah ra. katanya, ketika Rasul SAW. berkumpul dengan para sahabat, dia didatangi Jibril dan menanyakan apakah Iman itu? Jawabnya Iman itu adalah meyakini adanya Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, hari pertemuan dengan-Nya, Rasul-Nya dan meyakini adanya hari berbangkit".

Kualitas Hadits ini adalah syarif marfu' yang sampai kepada Musaddad dari Abu Hurairah. Adapun kualitas sanad Hadits ini yaitu: a) Musaddad, tergolong tsiqah hafiz; b) Ismail ibn Ibrahim, tergolong tsiqah hafiz; c) Abu Hayyan at-Taimy, tergolong tsiqah; d) Abi Zur'ah, tergolong tsiqah; Abi Hurairah adalah sahabat Rasul SAW. Hadits di atas dapat dijadikan sebagai referensi tujuan pendidikan Islam, sebagaimana Rasul SAW bersama dengan Malaikat Jibril mengajarkan tentang tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan keimanan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab, hari Kiamat, Rasul Allah dan adanya Qadha dan Qadar. Tujuan pendidikan tersebut menunjukkan keutuhan konsep pendidikan Islam. Komprehensivitas ini menyatakan bahwa

pendidikan Islam bertujuan tidak hanya mengembangkan aspek kecerdasan aqliah saja, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian dan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis teksual dan interpretatif. Penelitian kepustakaan digunakan untuk menganalisis topik-topik yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, khususnya topik-topik yang terdapat dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Pengumpulan data dilakukan melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber informasi utama penelitian ini adalah kitab Sahih Al-Bukhari dalam Bab Iman karya Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari yang diterbitkan oleh Daar Ibn Katsir di Beirut pada tahun 2002. Untuk memudahkan penafsiran, kitab karya Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani berjudul Fath Al-Bari Syarah Sahih Al-Bukhari (Mubarok et al., 2021). Volume I, Dar al-Ma'rifah, Beirut, terbit tahun 1379. Selain itu, sumber utama lain yang digunakan adalah kitab Abul Husain Muslim bin al- Hajjaj karya Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi berjudul Sahih Muslim, terbitan Baitul Afsar Al Da'liyah, Arab Saudi, 1998. Digunakan juga versi tegas terbitan 261 H oleh Daral-Kutubah-Ilmiyah, Beirut.

Untuk memudahkan analisis dan penafsiran, penulis menggunakan kitab karya Yahya bin Syaraf An-Nawawi yang berjudul Al-Minhaj Syarah Sahih Muslim, Jilid I, Dar Ihya' at-Turas Al-'Arabi. Beirut terbit tahun 1392 H. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Tujuannya adalah untuk mengembangkan atau mengimplementasikan teori-teori yang sudah ada. Dalam hal ini Hadits-hadits tentang tujuan pendidikan yang mengandung kata ilmu dibahas, dianalisis dan ditafsirkan, sehingga dihasilkan semacam keterhubungan antara Hadits-hadits tersebut dengan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya nilai-nilai, sehubungan dengan tujuan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan penelitian

a. Hadist 1

جَرَّ عَلَى نَعْ بِيَا قَرِيرَه لَاقْ لَاقْ لَوْسَرَ اللَّهَ انْتَدَحْ وَبِأَرْكَبْ نَبِيَا قَبِيسْ نَبَاوْ رِيمَنْ لَاقْ انْتَدَحْ دَبَعَ اللَّهَ نَبِيَّ سِيرَدَنْعَةَ عَبِيرَ نَبِيَّ
لَبْصَ اللَّهَ هِيلَعْ مَلْسُو نَمْؤَمَلَا يَوْقَلَا رِيَخْ بَحَلَوْ بِلَالَّ نَمْ نَمْؤَمَلَا فَيَعْضَلَا يَفُوْ لَكَ نَامَشْ نَعْ دَمْمَ نَبِيَّ بِيَحِيَ نَبِيَّ نَبِيَّ نَبِيَّ نَبِيَّ
عَاشْ لَعَفْ نَافِ وَلَ حَقَتْ لَمَعْ نَاطِيشَلَا رِيَخْ صَرَحَالَعَ اَمْ كَعْفَنِي نَعْتَسَلَوْ لَلَّابْ لَوْ زَجَعَتْ نَأِوْ كَبَاصَا عَيَشْ لَافْ لَفَتْ وَلَ يَنَا
تَلَعَفْ نَاكْ اَذَكْ اَذَكْ نَكَلُو لَقْ رَدَقْ اللَّهَ اَمَوْ

Shahih Muslim 4816: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al Araj dari Abu Hurairah dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan": "Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah: 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan

dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membuka jalan bagi godaan syetan" (Shahih Muslim, No. 4816).

An-Nawawi (1392 H, Jilid XVI, hlm. 215) menjelaskan bahwa dalam Hadits ini mengandung penjelasan tentang keutamaan mukmin yang kuat dibandingkan mukmin yang lemah (Rohman, 2021). Kuat yang dimaksud di sini bukan hanya kuat pada fisik tapi juga kuat pada mental dan tekad. Hal itu akan membantu seorang muslim melaksanakan perintah Allah dan amalan-amalan yang bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya serta tegar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan di dunia ini.

b. Hadist 2

اَشَحَافُ لَوْ اَشَحَقْتُمْ لَاقُ لَاقُ لَوْسَرَ اللَّهِ نَعْ قُورْسَمْ لَاقُ اَنْلَخْدَ بَلْعَ دَبَعَ اللَّهِ نَبْ وَرَمَعَ نَيْحَ مَدَقَ عَمَ قَبَوْاعَمْ بَلِإِ قَفُوكَلَا رَكْذَ
لَصَنَ اللَّهِ هَلِيَعَ مَلْسُونَ بَنَمَ مَكْرِيَخَا مَكْنِسَحَا اَفَلَخَ لَوْسَرَ اللَّهِ نَلْصَنَ اللَّهِ هَلِيَعَ مَلْسُونَ لَاقَفَ مَلَكِي

Dari Masruq dia berkata: "Kami pernah menemui Abdullah bin 'Amru ketika kami tiba di Kufah bersama Mu'awiyah, kemudian dia ingat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata: "Beliau tidak pernah berbuat kejelekan dan tidak menyuruh untuk berbuat kejelekan. "Lalu (Abdullah bin Amru) berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian ialah yang paling bagus akhlaknya". (Al-Bukhari, 2002, hlm. 1511).

c. Hadist 3

نَاكَ لَوْقِي نَإِ مَكْرِيَخَا مَكْنِسَحَا اَفَلَخَا نَعْ قُورْسَمْ لَاقُ اَسْوَلَجَ عَمَ دَبَعَ اللَّهِ نَبْ وَرَمَعَ اَنْتَشَحِي ذِإِ لَاقَ مَلَكِي لَوْسَرَ اللَّهِ
لَصَنَ اللَّهِ هَلِيَعَ مَلْسُونَ اَشَحَافُ لَوْ اَشَحَقْتُمْ هَنَإِو

Dari Masruq dia berkata: "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama Abdullah bin 'Amru, tiba-tiba dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya" (Al-Bukhari, 2002, hlm. 1512).

Ibn Hajar Al-Asqalani (1379 H, hal 454). menjelaskan bahwa dalam Hadits ini menggambarkan karakter yang baik dan akhlak yang mulia pada diri Nabi Muhammad. Beliau senantiasa menampakkan wajah yang ceria dan tidak pernah cemberut agar umatnya mencontoh Beliau.

d. Hadist 4

نَبَوْ رِيمَنْ لَاقَ اَنْتَشَحَ دَبَعَ اللَّهِ نَبْ سِيرَدَانْ عَنْ قَبِيرَ نَبْ
اَنْتَشَحَ وَبَأِ رَكْبَ نَبْ بِيَأِ قَبِيشَ

رِيَخَ بَحَأِو بَلِإِ اللَّهِ نَمَ نَمْؤَمَلَا فَيَعْضُلَا يَفُو لَكَ نَامَثَنْ نَعْ دَمَمَ نَبْ بِيَحِي نَبْ نَابَحَ نَعْ جَرَعَلَنْ نَعْ بِيَأِ قَرِيرَه لَاقَ لَاقَ لَوْسَرَ اللَّهِ
رِيَخَ صَرَحَا لَعَ اَمَ كَعْفَنِي نَعْتَسَلَوْ لَلَّبَ لَوْ زَجَعَتَ نَلَوْ كَبَاصَأَ عَيَشَ لَافَ لَقَتَ وَلَ بِيَأِ لَصَنَ اللَّهِ هَلِيَعَ مَلْسُونَ نَمْؤَمَلَا يَوْقَلَا
تَلْعَفَ نَاكَ اَنْكُو نَكْلُو لَاقَ رَدَقَ اللَّهِ اَمَوْ اَشَ لَعَفَ نَإِفَ وَلَ حَنْقَتَ لَعَمَ نَاطِيشَلَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan: "Seandainya tadi saya berbuat

begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu". Tetapi katakanlah: 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membuka jalan bagi godaan setan" (Shahih Muslim, No. 4816).

An-Nawawi (1392 H, Jilid XVI, hlm. 215) menjelaskan bahwa dalam Hadits ini mengandung penjelasan tentang keutamaan mukmin yang kuat dibandingkan mukmin yang lemah. Kuat yang dimaksud di sini bukan hanya kuat pada fisik tapi juga kuat pada mental dan tekad. Hal itu akan membantu seorang muslim melaksanakan perintah Allah dan amalan-amalan yang bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya serta tegar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan di dunia ini (Rohman, 2021).

2. Pembahasan

a. Pengabdian Kepada Allah SWT. ('Abdullah)

Kata Al-'ibadat diambil dari kata 'abd. Artinya orang yang rendah hati, bagi tuannya, pemilik segala hartanya (Maghfiroh, 2020). Apa pun yang ada di langit dan di bumi tidaklah datang kepada Allah melainkan kepada 'abd (hamba). Karena kepemilikan Allah atas manusia bersifat mutlak, maka manusia harus belajar semaksimal mungkin untuk beribadah kepada Allah dengan ibadah yang sebaik-baiknya. Dengan itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk manusia menjadi abdi SWT yang bertakwa. Sejak awal Islam, tujuan utamanya adalah pendidikan.

Dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia, dapat jalam hal ini pendidikan harus mampu membuat manusia memahami dan menghayati Tuhan yang sedemikian rupa sehingga ibadahnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan ketaqwaan kepada-Nya melalui upacara-upacara ibadah dan ketundukan yang senantiasa kepada syariat dan bimbingan Allah SWT. Pendidikan sangatlah penting dan pendidikan juga merupakan salah satu cara beribadah kepada Tuhan. Dengan pendidikan yang baik dan terbimbing, seseorang dapat memahami dan mewujudkan seluruh potensi dirinya (Anam et al., 2019). Agar potensinya dauga digunakan sebagai cara beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Materi pokok pelatihan tauhid adalah: (a) pembentukan etos kerja yang dilatarbelakangi iman, Islam dan ihsan; (b) istikamah dalam iman; (c) pemahaman fenomena alam dan sosial melalui pendekatan sunatullah sebagai cerminan pemahaman nakidah.

Hadits di atas merupakan sebagian dari ratusan hadits lainnya yang mengajarkan para Sahabat dan umat lainnya untuk berbakti kepada Allah SWT. Hasan Langgulung berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup menurut QS. Al-An'am 6:162, yang mengatakan bahwa "Katakanlah: Sesungguhnya doaku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam". Oleh karena itu, segala pendapat tentang pendidikan haruslah dilandasi pada tauhid tentang kehidupan. Dalam kaitan ini, salah satu konsekuensi dari prinsip tauhid adalah memusatkan kesucian pada Allah SWT saja. Pendidikan agama ini dapat dipadukan dengan tujuan menanamkan pada anak dasar-dasar keimanan, rukun iman dan prinsip-prinsip syariah (Abu & Hafidhuddin, 2020). Doktrin ini memberi makna pada hubungan antara hamba dengan ciptaannya. Perbuatan yang terarah dan akhlak mulia, sehingga pada akhirnya menunaikan perankhilafah di muka bumi.

b. Menjadikan Peserta Didik Berakhlak Mulia

Sangat penting bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan akhlak mulia pada setiap peserta didik. Dunia pendidikan dan kehidupan modern menghadapi banyak tantangan, terutama krisis moral (Safira et al., 2023). Krisis moral dapat dilihat dari sebab-sebab terjadinya: (1) krisis moral disebabkan oleh melemahnya pegangan agama sehingga menyebabkan hilangnya pengendalian diri (*self-control*). (2) krisis moral terjadi karena orang tua, sekolah dan pedoman moral masyarakat kurang efektif, (3) krisis moral disebabkan oleh kuatnya aliran budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekuler dan (4) krisis moral terjadi karena adanya tidak ada kemauan yang kuat.

Kata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Arab akhlaq, bentuk jamak dari kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologis berarti budi pekerti, budi pekerti, tingkah laku atau budi pekerti yang baik (Fatmawati & Al Baqi, 2023). Dalam literatur, moralitas juga diartikan sebagai sikap yang menimbulkan tindakan (tingkah laku, tingkah laku) yang bisa baik atau buruk. Dalam penelitian ini pendidikan Islam menekankan pada akhlak mulia setiap peserta didik tanpa mengabaikan aspek pendidikan lainnya. Seperti yang Anda lihat, tugas Nabi Muhammad adalah mengembangkan akhlak manusia secara sempurna.

Moralitas ajaran agama tidak bisa disamakan dengan etika, jika etika hanya sebatas sopan santun antar pribadi dan hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah (Munawar, 2022). Moralitas mempunyai arti yang lebih luas, misalnya berkaitan dengan sikap dan pemikiran internal. Akhlak Diniyah mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak terhadap Allah dan sesama (manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati). Tujuan pendidikan akhlak, yaitu: (1) akhlak kepada Allah, (2) akhlak kepada orang lain, dan (3) akhlak kepada lingkungan.

Pengetahuan manusia (akhlak) menjadi fokus utama pendidikan Islam. Islam telah menetapkan bahwa akhlak dan ilmu akhlak merupakan ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan pencapaian akhlak yang sempurna merupakan tujuan akhir pendidikan Islam (Asy'arie et al., 2023). Namun Islam juga tidak menolak ilmu fisika (materi dan ilmu-ilmu lainnya). Para ulama sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah untuk mengisi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum diketahui, melainkan mengisinya dengan ilmu pengetahuan: (a) mendidik jiwa dan ruhnya, (b) memajukan kebaikan (fadhilah), (c) mengenalkan mereka pada hikmah, (d) mempersiapkan mereka menuju kehidupan yang suci dan ikhlas serta kebenaran.

Pendidikan akhlak dapat dilakukan pada usia 0 hingga 6 tahun. Unsur spiritual, hakikat manusia, merupakan unsur yang tidak dapat dilihat oleh manusia (Safitri et al., 2023). Pendidikan Islam menitikberatkan pada aspek spiritual sebagai bagian dari pembentukan moral anak, dan pendidikan moral manusia diawali dengan pengembangan spiritual manusia yang terlihat melalui agama. Demikian pula pencapaian pendidikan moral dapat dicapai dengan: (1) memasukkan mata pelajaran dalam kurikulum akademik untuk formalisasinya pada mata pelajaran terkait, khususnya pendidikan agama dan masyarakat; (2) Memasukkan pendidikan moral ke dalam kegiatan yang terorganisir atau terencana. (3) Memudahkan komunikasi atau kerjasama antara perguruan tinggi dan orang tua mahasiswa. (4) Optimalisasi model guru.

c. Kebaikan Hidup di Dunia dan Akhirat

Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk memperoleh yang terbaik di dunia dan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Keduanya sangat penting. Karena untuk menjadi baik dalam hidup, Anda harus mulai menjadi baik di dunia ini. Hadits ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai sumber hukum utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman bagi orang-orang tertentu atau waktu tertentu saja, namun juga merupakan pedoman universal dan relevan bagi segala urusan, seluruh aspek dunia. Ilmu pengetahuan Islam tidak hanya bersumber langsung dari Al-Qur'an, namun Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi (Ridwan et al., 2021). Karena dalam Al-Qur'an banyak sekali tanda-tanda yang mengacu pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta bidang keilmuan lainnya (Susanta & Khotimah, 2024). Allah menciptakan Alam dan segala sesuatunya, agar manusia dapat melakukannya. Menjadi khalifah Allah di muka bumi berarti memanfaatkan, memberkati, menjaga dan memahami Rahmatanlil'alam, kehidupan Islam. Hal ini memungkinkan setiap orang (peserta didik) menjadi bahagia atau sukses dalam hidupnya dan sukses dalam hidupnya.

d. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Secara jismiyah dan ruhiyah, setiap orang dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah, tidak berdaya sama sekali, tanpa ilmu sedikitpun (Azami et al., 2023). Dalam keadaan seperti itu, seorang anak manusia memerlukan pertolongan dan bimbingan orang dewasa untuk memperoleh kekuatan dan memperoleh pengetahuan tentang suatu hal. Dalam tradisi dan budaya manusia, pertolongan dan bimbingan disebut sebagai pendidikan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan adalah proses membantu seseorang mengembangkan potensi al-jism dan ruh-nya untuk mengingat dan memperkuat syahadat aslinya terhadap Allah SWT agar manusia dapat menempatkan diri dan keberadaannya secara benar dan berkesinambungan 'abd Allah dan khalifahnya. Potensi al-jism yang berkembang melalui proses pengajaran adalah kekuatan fisik dan gerak. Sedangkan potensi akal adalah daya atau kemampuan seseorang dalam menalar dan memahami (aqliyah), mengatur atau mengendalikan diri (nafsiyah), dan melakukan penyucian diri atau pencerahan (qalbiyah).

Hadits ini menjelaskan bahwa setiap orang yang dilahirkan ke dunia mempunyai potensi untuk berkembang sesuai fitrahnya. Secara umum agama seseorang ditentukan oleh pola asuh, pengalaman dan didikan masa kecilnya. Disinilah peran orang tua sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga kegagalan atau keberhasilan tumbuh kembang anak sesuai potensi yang dimiliki anak merupakan akibat dari pendidikan orang tuanya (Hendi et al., 2023).

Perkembangan keagamaan pada masa kanak-kanak berlangsung melalui pengalaman hidup yang diperoleh sejak masa kanak-kanak di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nurhaliza et al., 2023). Semakin banyak pengalaman keagamaan (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur keagamaan, maka semakin banyak pula sikap, tindakan, perilaku, dan gaya hidup yang sesuai

dengan ajaran agama. Seperti halnya pengalaman pendidikan lainnya (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik), potensi anak tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

e. **Membentuk Pribadi Mukmin Yang Kuat**

Tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan penulis adalah membentuk orang-orang beriman yang tangguh. Tangguh atau kuat disini maksudnya kuat secara fisik dan juga kuat batin (kuat lahir dan batin) (Pratama, 2024). Pesan penting Hadits di atas adalah membangun mukmin yang kuat atau berkualitas baik lahir maupun batin. Sebab orang-orang beriman yang mempunyai sifat tersebut lebih baik dan Allah SWT lebih mencintainya daripada mukmin yang lemah.

Al Qurthubiy menjelaskan apa yang dimaksud dengan mukmin yang kuat Dalil al-Falihin adalah mukmin yang kuat jiwa dan raganya serta kuat dalam usahanya menunaikan kewajiban ibadah seperti haji, puasa dan amar makruf nahi munkar. Sunan Ibnu Majah menjelaskan, mukmin yang kuat adalah kuat amalnya, kuat ketaatannya dalam tekad, kuat kesabarannya dalam menghadapi musibah, pengaturan kepentingan, mencermati berbagai sebab dan memikirkan akibat.

Syariat Islam An-Nawawi disini maksudnya adalah jiwa yang kuat berjuang untuk urusan akhirat, segera melakukan jihad (pertempuran) melawan musuh, kuat memperjuangkan aturan makruf Nahi munkar, sabar dalam segala penderitaan, mencintai doa, puasa dan amalan lain (Asy'arie et al., 2023). Ibadah dan konservasi sebaik mungkin. Hadits tersebut di atas mendidik manusia agar menjadi orang kuat baik kuat fisik maupun mental, jasmani dan rohani. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. dalam Q. S. Al-Anfaal:60, yang artinya “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang”.

Tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan peserta didik yang kuat jasmani, rohani, dan rohani, yaitu berkepribadian muslim yang matang. Menurut pengertian pendidikan Islam sendiri, yaitu bimbingan atau bantuan sadar dari pendidik dalam perkembangan jasmani dan rohani seseorang yang terdidik menuju pendewasaan menuju terbentuknya kepribadian Islami (Rokim, 2020). Pembelajaran yang dapat dipetik dari Hadits-Hadits di atas adalah: (a) Tujuan pendidikan adalah membentuk orang-orang mukmin yang cakap lahir dan batin; (b) Orang beriman yang berkualitas adalah orang yang mampu mujahada (mengendalikan) hawa nafsunya dan berbuat baik untuk dirinya sendiri dan orang lain; (c) Mukmin yang beriman berkualitas memadukan usaha jasmani dan rohani, berusaha keras dan memohon pertolongan kepada Allah; dan (d) ketika bencana terjadi, orang-orang beriman yang berkualitas tinggi berusaha menyembuhkan dan berserah diri pada takdir Tuhan tanpa penyesalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang beriman, berakhhlak mulia, berilmu dan beramal shaleh untuk menunaikan ibadah kepada Allah dan menunaikan peranannya sebagai khalifah Allah, masa depan Negara/jaringan ini membangun tatanan kehidupan dunia yang

berpedoman pada hukum Islam dan menggunakannya demi kesejahteraan dan peradaban seluruh umat manusia.

Dari sekian banyak Hadits nabi populer terkait tujuan pendidikan Islam dalam kitab Shahihain, penulis mengambil lima kesimpulan Hadits-hadits nabi pendidikan Islam tentang tujuan: pertama sebagai ketundukan kepada Allah SWT. Kedua, hendaknya peserta didik mempunyai akhlak yang mulia. Ketiga, mencapai kebahagiaan hidup di sini dan di sini. Keempat, mengembangkan potensi peserta didik (peserta didik). Dan kelima, mengembangkan pribadi yang tangguh. Anjuran yang disampaikan dalam penelitian ini adalah pertama, para profesional pendidikan harus melaksanakan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif dan mentransformasikan manusia menjadi “abdullah” dan “fil-ardh-khalifah”. Kedua, pengambil kebijakan harus menyusun tujuan pendidikan yang berkaitan dengan potensi manusia sehingga siswa dapat menemukan potensi dirinya secara maksimal.

Teruntuk siapa saja yang membaca artikel ini, ketahuilah bahwa orientasi pendidikan dalam Islam adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, maka sempurnakanlah menuntut ilmu agama agar kita mengatahui mana hal yang dibolehkan dan mana hal yang dilarang. Mana hal yang akan memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat serta mana hal yang tidak memberi manfaat. Mumpung kita diberi kesempatan untuk berbuat, maka lakukanlah yang terbaik untuk kebahagiaan dunia dan akhirat kita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- [2] Abu, A. K., & Hafidhuddin, D. (2020). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hikmah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 147–170. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1803>
- [3] Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2019). Kedukan Al-Quran dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>
- [4] Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- [5] Asy'arie, B. F., Arif Ma'ruf, R., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- [6] Azami, Y. S., Yulita, P., Nurhuda, A., & Linna, S. (2023). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Filsafat Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 1. <https://doi.org/10.36769/asy.v1i1.72>
- [7] Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- [8] Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>

- [9] Fatmawati, D., & Al Baqi, S. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Akhlak Islami pada AUD. *Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*.
- [10] Hamzah, Syafrianti, T., Susanto, B. W., Wismanto, & Adilah, R. T. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 06(01), 4652–4663.
- [11] Hendi, H., Ikhram, D., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Menavigasi Perkembangan Masa Remaja Awal: Perkembangan, Tantangan, dan Kesempatan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7629–7639. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2991>
- [12] Husaini, H. (2021). Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif. *Maret*, 4(1), 114–126.
- [13] JURNAL WISMANTO, PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR’AN. (n.d.).
- [14] Maghfiroh, S. L. (2020). Konsep TaSAWuf Syaqiq Al Balkhi. Repository UIN Walisongo Semarang.
- [15] Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103–125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- [16] Munawar. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Kajian atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa. Repository Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- [17] Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., & Wismanto, W. (2023). Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal on Education*, 5(3), 9573–9583. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1830>
- [18] Nurhaliza, K. M., Safira, D., Zuljanetr, Y., & Yarni, L. (2023). Perkembangan Usia Dini (Masa Kanak-Kanak Awal). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 1056–1062. <https://doi.org/10.47233/jpds.v1i2.15>
- [19] Pratama, A. (2024). Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV. 7, 8–25.
- [20] Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, W. (2024). Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan. 2(3).
- [21] Rahmasari, R., Rahmasari, R., Gimri, F. D., & Dewianti, Annisa Fitri, W. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. 2(3).
- [22] Ridwan, M., Umar, M. H., & Ghafar, A. (2021). SUMBER-SUMBER HUKUM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 28–41.
- [23] Rohman, F. (2021). Tujuan pendidikan Islam pada hadis-hadis populer dalam Shahihain. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 367. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5107>
- [24] Rokim. (2020). Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan. *Akademika*, 14(01). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.192>
- [25] Sabtina, D. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(2), 95. <https://doi.org/10.47006/er.v7i2.13181>

- [26] Safira, S., Solihah, F., Syiffa, D. A. N., & H.E, S. (2023). Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1–13. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3280>
- [27] Safitri, E., Avrilia, D., Yunita, A., Jannah, M., & Wismanto. (2023). Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 9(3), 312–316.
- [28] Susanta, E., & Khotimah, K. (2024). Analisis Mukjizat Al-Qur'an dalam Dinamika Ulumul Qur'an: Keajaiban Bahasa, Isi, dan Relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan. 9(1), 31–44.
- [29] Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an. 2, 290–300.
- [30] Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak. 2, 276–289.
- [31] Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR. 12(1), 196–209.
- [32] Wismanto. (2021). Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur'an Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru. 12(1).
- [33] Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyzanty, W. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi. 2, 301–315.